

The Influence Of Cultural Values On The Implementation Of Education: A Comparison With Education Systems In Other Countries

Pengaruh Nilai Budaya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan: Perbandingan Dengan Sistem Pendidikan Di Negara Lain

Depi Fibriyanti ¹⁾; Ade Putra Tri Prima ²⁾; Asbani ³⁾; Kashardi ⁴⁾; Adi Asmara⁵⁾
^{1,2,3,4,5)} Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: ¹⁾ depifibriyanti22@guru.smp.belajar.id, ²⁾ adeputra.tp@gmail.com, ³⁾ asbanisd020@gmail.com
⁴⁾ kashardi@umb.ac.id, ⁵⁾ adiasmara@umb.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [28 April 2026]
 Revised [31 Mei 2026]
 Accepted [02 Juni 2026]

KEYWORDS

Cultural Values, Education System, Finland, Japan, South Korea, Singapore.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk sistem pendidikan suatu negara, baik dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, disiplin, maupun tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai budaya terhadap penyelenggaraan pendidikan melalui perbandingan sistem pendidikan di Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan pendidikan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap negara memiliki karakteristik pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai budaya masyarakatnya. Finlandia menekankan nilai kesetaraan, kebebasan, dan kesejahteraan peserta didik sehingga menciptakan sistem pendidikan yang fleksibel dan minim tekanan akademik. Jepang mengutamakan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain yang tercermin dalam budaya sekolah dan pembelajaran karakter. Korea Selatan dipengaruhi oleh budaya kompetitif dan etos kerja tinggi sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang berorientasi pada prestasi akademik. Sementara itu, Singapura mengintegrasikan nilai pragmatisme, multikulturalisme, dan penguasaan teknologi dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan adaptif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan di Indonesia perlu mempertimbangkan nilai budaya lokal yang relevan agar mampu menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, berkarakter, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

ABSTRACT

Cultural values play a crucial role in shaping a country's education system, encompassing curriculum, learning methods, discipline, and educational objectives. This study aims to analyze the influence of cultural values on the delivery of education through a comparison of the education systems of Finland, Japan, South Korea, and Singapore. The method used in this study is a literature review with a descriptive-comparative approach. Data were obtained from various scientific sources such as journals, books, and international education reports. The results show that each country has educational characteristics influenced by the cultural values of its society. Finland emphasizes equality, freedom, and student well-being, creating a flexible education system with minimal academic pressure. Japan prioritizes discipline, responsibility, cooperation, and respect for others, reflected in school culture and character education. South Korea is influenced by a competitive culture and a strong work ethic, resulting in an education system oriented toward academic achievement. Meanwhile, Singapore integrates the values of pragmatism, multiculturalism, and technological mastery into its education system to support the development of superior and adaptive human resources. This comparison demonstrates that the success of an education system is inseparable from the cultural values that develop within society. Therefore, the development of education in Indonesia needs to consider relevant local cultural values in order to be able to create an education system that is high quality, has character, and is in accordance with the needs of the times.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat identitas nasional. Namun, sistem pendidikan di setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Nilai budaya mencerminkan cara pandang, kebiasaan, norma, dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi dasar dalam pembentukan kebijakan dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Dalam era globalisasi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas budaya bangsa. Setiap negara berupaya mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang dianut. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai model pendidikan yang unik dan berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Negara-negara maju seperti Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura sering dijadikan contoh keberhasilan pendidikan dunia karena memiliki kualitas pendidikan yang tinggi dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat internasional. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pengaruh nilai budaya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan di masing-masing negara.

Finlandia dikenal sebagai negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia dengan pendekatan yang menekankan kesetaraan, kebebasan belajar, dan kesejahteraan peserta didik. Budaya masyarakat Finlandia yang menjunjung tinggi kepercayaan, kerja sama, dan keseimbangan hidup memengaruhi kebijakan pendidikan yang tidak terlalu menitikberatkan pada kompetisi akademik. Guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan pembelajaran, sementara peserta didik didorong untuk belajar secara kreatif dan mandiri. Sistem pendidikan Finlandia menunjukkan bahwa budaya egaliter dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif bagi peserta didik.

Berbeda dengan Finlandia, Jepang memiliki sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh budaya disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti kebiasaan menjaga kebersihan sekolah secara mandiri, kedisiplinan waktu, dan pembentukan karakter melalui kegiatan bersama. Pendidikan di Jepang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika peserta didik. Budaya kolektivisme yang kuat menjadikan pendidikan di Jepang mampu menciptakan masyarakat yang tertib dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Sementara itu, Korea Selatan dikenal dengan sistem pendidikan yang sangat kompetitif. Budaya masyarakat Korea Selatan yang dipengaruhi oleh nilai Konfusianisme menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk mencapai keberhasilan sosial dan ekonomi. Orang tua dan peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademik terbaik. Akibatnya, sistem pendidikan Korea Selatan menekankan disiplin belajar, ujian yang ketat, dan persaingan akademik yang tinggi. Meskipun berhasil menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang teknologi dan industri, sistem ini juga menghadapi tantangan berupa tekanan psikologis dan tingkat stres yang tinggi di kalangan peserta didik.

Di sisi lain, Singapura mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada pragmatisme, inovasi, dan penguasaan teknologi. Sebagai negara multikultural dengan sumber daya alam yang terbatas, Singapura menjadikan pendidikan sebagai investasi utama dalam pembangunan bangsa. Nilai budaya yang menekankan efisiensi, kerja keras, dan kemampuan beradaptasi mendorong pemerintah Singapura untuk menciptakan sistem pendidikan yang modern dan berbasis kompetensi. Pendidikan di Singapura juga dirancang untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global serta memiliki keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital.

Perbedaan sistem pendidikan di Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan. Budaya tidak hanya memengaruhi kebijakan pendidikan, tetapi juga menentukan pola interaksi antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan memahami hubungan antara budaya dan pendidikan, suatu negara dapat mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan karakter masyarakatnya tanpa kehilangan identitas budaya nasional.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam praktiknya, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti kesenjangan kualitas pendidikan, rendahnya literasi, serta kurang optimalnya pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai pengaruh nilai budaya terhadap penyelenggaraan pendidikan melalui pembelajaran dari negara-negara yang telah berhasil membangun sistem pendidikan unggul. Perbandingan dengan Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura diharapkan dapat memberikan wawasan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Konsep Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan seperangkat keyakinan, norma, kebiasaan, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai budaya menjadi pedoman dalam bertindak, berpikir, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, 142 | Depi Fibriyanti, Ade Putra Tri Prima, Asbani, Kashardi, Adi Asmara ; *The Influence Of Cultural Values On The Implementation...*

nilai budaya berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan tujuan pendidikan, pola hubungan antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi pendidikan.

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Nilai budaya menjadi bagian penting dalam kebudayaan karena memengaruhi pola perilaku masyarakat secara luas. Sementara itu, Hofstede menjelaskan bahwa budaya nasional dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, melalui dimensi budaya seperti individualisme, kolektivisme, jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, dan orientasi jangka panjang.

Nilai budaya dalam masyarakat dapat membentuk karakter sistem pendidikan suatu negara. Negara yang menjunjung tinggi kesetaraan cenderung memiliki sistem pendidikan yang inklusif dan fleksibel, sedangkan masyarakat yang menekankan kompetisi biasanya memiliki sistem pendidikan yang lebih ketat dan berorientasi pada prestasi akademik. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat yang melatarbelakanginya.

Teori Fungsionalisme

Teori fungsionalisme memandang pendidikan sebagai lembaga sosial yang berfungsi menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat. Emile Durkheim menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda agar tercipta integrasi sosial. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan moral, disiplin, dan identitas sosial.

Dalam perspektif ini, budaya memiliki peran penting dalam menentukan isi dan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan dirancang untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Misalnya, Jepang menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan sekolah sehari-hari, sedangkan Finlandia menanamkan nilai kesetaraan dan kesejahteraan sosial dalam proses pembelajaran.

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Menurut Vygotsky, budaya menjadi faktor utama dalam perkembangan kognitif karena individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam sistem pendidikan, teori ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat. Negara-negara seperti Finlandia menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan sesuai pengalaman mereka. Sementara itu, Korea Selatan lebih menekankan pembelajaran terstruktur dan disiplin karena dipengaruhi budaya kompetitif dan orientasi pada prestasi.

Teori Humanisme

Teori humanisme memandang pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik intelektual, emosional, maupun sosial. Tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan individu. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga kesejahteraan peserta didik.

Pendekatan humanistik terlihat jelas dalam sistem pendidikan Finlandia yang menekankan keseimbangan antara pembelajaran dan kebahagiaan peserta didik. Sekolah memberikan suasana belajar yang santai tanpa tekanan berlebihan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Konsep Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen tersebut meliputi kurikulum, tenaga pendidik, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi pendidikan, serta kebijakan pemerintah.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sistem pendidikan di setiap negara dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, tidak ada satu model pendidikan yang dapat diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan karakter budaya suatu bangsa.

Pendidikan yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dalam era globalisasi, sistem pendidikan juga dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Hubungan Budaya dan Pendidikan

Budaya dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan merupakan media pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sedangkan budaya menjadi landasan dalam pembentukan tujuan dan praktik pendidikan. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu memahami identitas sosial dan nasionalnya.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan yang bertujuan membentuk manusia yang beradab dan berkepribadian. Pendidikan harus sesuai dengan kodrat alam dan budaya masyarakat agar mampu menghasilkan individu yang tidak kehilangan identitas bangsanya. Hubungan budaya dan pendidikan dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

1. Budaya memengaruhi kurikulum Pendidikan, Nilai budaya menentukan materi pembelajaran yang dianggap penting dalam masyarakat.
2. Budaya memengaruhi metode pembelajaran, Masyarakat yang menghargai kebebasan cenderung menggunakan metode pembelajaran aktif dan kreatif, sedangkan budaya kolektivis lebih menekankan kerja sama dan kepatuhan.
3. Budaya memengaruhi hubungan guru dan peserta didik, Di beberapa negara Asia, guru dipandang sebagai figur yang sangat dihormati sehingga hubungan belajar lebih formal dibanding negara Barat.
4. Budaya memengaruhi tujuan Pendidikan, Ada negara yang menekankan pembentukan karakter dan moral, sementara negara lain lebih fokus pada pencapaian akademik dan kompetensi kerja.
5. Sistem Pendidikan Finlandia, Finlandia dikenal sebagai salah satu negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia. Sistem pendidikan Finlandia didasarkan pada nilai budaya kesetaraan, kepercayaan, dan kesejahteraan sosial. Pendidikan di Finlandia menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data
Peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengaruh nilai budaya terhadap penyelenggaraan pendidikan. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terarah.
- b. Penyajian Data
Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antara nilai budaya dan sistem pendidikan di masing-masing negara.
- c. Penarikan Kesimpulan
Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan difokuskan pada persamaan, perbedaan, serta pengaruh nilai budaya terhadap penyelenggaraan pendidikan di Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Nilai Budaya terhadap Sistem Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan di Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura. Budaya menjadi dasar dalam pembentukan tujuan pendidikan, kebijakan sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara guru dan peserta didik, hingga sistem evaluasi pendidikan. Setiap negara memiliki karakteristik budaya yang berbeda sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang unik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Finlandia mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan dan kesejahteraan peserta didik. Jepang menekankan disiplin dan tanggung jawab sosial. Korea Selatan berfokus pada kompetisi akademik dan etos kerja tinggi, sedangkan Singapura menonjolkan pragmatisme, inovasi, dan efisiensi pendidikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas atau teknologi, tetapi juga oleh nilai budaya yang mendukung sistem pendidikan nasional.

Perbandingan Nilai Budaya dan Sistem Pendidikan

Table 1 hasil perbandingan pengaruh nilai budaya terhadap sistem pendidikan di Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura.

Negara	Nilai Dominan	Budaya	Karakteristik Pendidikan	Sistem	Dampak terhadap Pendidikan
Finlandia	Kesetaraan, kepercayaan, kesejahteraan sosial		Pembelajaran fleksibel, minim tekanan akademik, pada peserta didik		Peserta didik lebih kreatif, nyaman belajar, dan memiliki kemampuan berpikir kritis
Jepang	Disiplin, tanggung jawab, kerja sama		Pendidikan karakter tertib, budaya sekolah kolektif		kuat, Terbentuk sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan kerja sama sosial
Korea Selatan	Kompetisi, kerja keras, orientasi prestasi		Sistem pendidikan kompetitif, fokus akademik tinggi		Prestasi akademik meningkat, tetapi tingkat stres peserta didik cukup tinggi
Singapura	Pragmatisme, efisiensi, inovasi		Pendidikan berbasis teknologi dan kompetensi		Menghasilkan lulusan yang adaptif, unggul dalam sains dan teknologi

Sistem Pendidikan Finlandia dan Pengaruh Budaya

Finlandia dikenal sebagai salah satu negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia. Budaya masyarakat Finlandia yang menjunjung tinggi kesetaraan dan kepercayaan memberikan pengaruh besar terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah Finlandia memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi.

Sistem pendidikan Finlandia tidak terlalu menekankan kompetisi akademik. Peserta didik tidak dibebani banyak ujian standar sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih santai dan menyenangkan. Guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, profesi guru sangat dihargai sehingga kualitas tenaga pendidik tetap terjaga.

Budaya egaliter di Finlandia menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan peserta didik. Lingkungan belajar yang nyaman mampu meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang menekankan kesejahteraan dan kepercayaan dapat menciptakan sistem pendidikan yang humanis dan efektif.

Sistem Pendidikan Jepang dan Pengaruh Budaya

Pendidikan di Jepang dipengaruhi oleh budaya disiplin, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai budaya tersebut ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas sekolah. Sekolah di Jepang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu contoh penerapan budaya dalam pendidikan Jepang adalah kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan sekolah yang dilakukan langsung oleh peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan menanamkan tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, peserta didik dibiasakan untuk menghargai waktu dan menaati aturan sekolah dengan disiplin tinggi.

Budaya kolektivisme dalam masyarakat Jepang juga memengaruhi proses pembelajaran yang lebih menekankan kerja sama kelompok dibanding persaingan individu. Sistem pendidikan Jepang berhasil membentuk masyarakat yang tertib, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial tinggi.

Sistem Pendidikan Korea Selatan dan Pengaruh Budaya

Korea Selatan memiliki sistem pendidikan yang sangat kompetitif. Budaya masyarakat yang dipengaruhi nilai Konfusianisme menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk mencapai kesuksesan sosial dan ekonomi. Orang tua dan peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh prestasi akademik terbaik. Sistem pendidikan Korea Selatan menekankan disiplin belajar dan persaingan akademik yang ketat. Peserta didik umumnya menghabiskan waktu belajar yang panjang, baik di sekolah maupun lembaga bimbingan belajar tambahan. Ujian masuk perguruan tinggi menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan masa depan peserta didik sehingga tekanan akademik cukup tinggi.

Budaya kerja keras dan semangat kompetisi berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia Korea Selatan, terutama dalam bidang teknologi dan industri. Namun, sistem pendidikan yang terlalu kompetitif juga menimbulkan dampak negatif berupa stres, tekanan mental, dan kurangnya waktu istirahat bagi peserta didik.

Sistem Pendidikan Singapura dan Pengaruh Budaya

Singapura mengembangkan sistem pendidikan yang modern dan berorientasi pada kebutuhan global. Budaya pragmatisme dan efisiensi memengaruhi kebijakan pendidikan yang fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan abad ke-21.

Pendidikan di Singapura menekankan penguasaan matematika, sains, teknologi, dan kemampuan berpikir kritis. Pemerintah Singapura juga menerapkan sistem bilingual untuk meningkatkan kemampuan komunikasi global peserta didik. Selain itu, teknologi digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran untuk mendukung inovasi pendidikan.

Budaya meritokrasi di Singapura mendorong peserta didik untuk berprestasi berdasarkan kemampuan dan usaha. Sistem pendidikan ini berhasil menciptakan lulusan yang kompetitif dan mampu bersaing di tingkat internasional. Namun, tekanan akademik tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam sistem pendidikan Singapura.

Implikasi terhadap Pendidikan di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia dapat mengambil berbagai pelajaran dari sistem pendidikan Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura. Finlandia memberikan contoh pentingnya menciptakan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Jepang menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan disiplin dalam membentuk masyarakat yang tertib. Korea Selatan memberikan gambaran mengenai pentingnya semangat belajar dan etos kerja tinggi, sedangkan Singapura menunjukkan keberhasilan integrasi teknologi dan inovasi dalam pendidikan.

Namun, Indonesia tidak dapat meniru sistem pendidikan negara lain secara langsung karena setiap negara memiliki latar budaya yang berbeda. Pengembangan pendidikan di Indonesia harus tetap berlandaskan nilai budaya nasional seperti gotong royong, toleransi, dan nilai religius agar sistem pendidikan tetap sesuai dengan identitas bangsa.

Selain itu, Indonesia perlu meningkatkan kualitas guru, memperkuat pendidikan karakter, mengurangi kesenjangan pendidikan, serta mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal dan inovasi pendidikan modern, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh nilai budaya terhadap penyelenggaraan pendidikan di Finlandia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan dan pelaksanaan sistem pendidikan suatu negara. Budaya menjadi dasar dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pembelajaran, pola hubungan antara guru dan peserta didik, serta sistem evaluasi pendidikan.

Finlandia menerapkan sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai kesetaraan, kepercayaan, dan kesejahteraan sosial sehingga menciptakan pembelajaran yang fleksibel, humanis, dan minim tekanan akademik. Jepang menanamkan budaya disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang tercermin dalam pendidikan karakter dan kehidupan sekolah sehari-hari. Korea Selatan mengembangkan sistem pendidikan yang kompetitif karena dipengaruhi budaya kerja keras dan orientasi prestasi tinggi, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang akademik dan teknologi. Sementara itu, Singapura menerapkan pendidikan berbasis pragmatisme, inovasi, dan efisiensi yang mendukung penguasaan teknologi serta kompetensi global peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas dan kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh budaya masyarakat yang mendukung proses pendidikan. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda sesuai dengan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan harus mempertimbangkan karakter budaya nasional agar sistem pendidikan yang diterapkan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Bagi Indonesia, hasil penelitian ini memberikan pelajaran bahwa pengembangan pendidikan perlu dilakukan dengan memadukan nilai budaya lokal dan inovasi pendidikan modern. Pendidikan di Indonesia tidak hanya perlu berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperkuat pendidikan karakter, kreativitas, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis agar mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas budaya bangsa.

Saran

1. Bagi Pemerintah, Pemerintah diharapkan dapat mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan kesejahteraan peserta didik. Selain itu, pemerintah perlu mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan agar peserta didik tetap memiliki identitas nasional yang kuat di tengah perkembangan globalisasi.
2. Bagi Sekolah dan Guru, Sekolah dan guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, kreatif, dan inovatif. Guru juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Peserta Didik, Peserta didik diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif dari berbagai sistem pendidikan dunia, seperti disiplin dari Jepang, kreativitas dari Finlandia, semangat belajar dari Korea Selatan, dan kemampuan beradaptasi dari Singapura. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai pengaruh budaya terhadap pendidikan dengan menggunakan metode penelitian lapangan atau pendekatan kuantitatif agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan sistem pendidikan negara lain sebagai bahan referensi pengembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2020). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Berkowitz, M. W. (2021). *Character Education and Student Development*. New York: Springer.
- Budimansyah, D. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cha, J. H. (2021). "Educational Competition in South Korea and Its Social Impacts." *Asian Journal of Education*, 12(2), 77–91.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (2020). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: UST Press.
- Durkheim, E. (2020). *Education and Sociology*. New York: Free Press.
- Fägerlind, I., & Saha, L. J. (2021). *Education and National Development*. Oxford: Pergamon Press.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Fullan, M. (2021). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Hargreaves, A. (2022). *Teaching in the Knowledge Society*. New York: Teachers College Press.
- Hasbullah. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hofstede, G. (2021). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.
- Idi, A. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalal, F. (2021). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Adicita.
- Kirom, A. (2022). "Peran Budaya dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 44–56.
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, K. (2021). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (2020). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2020). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2021). *Philosophy of Education*. New York: Routledge.
- OECD. (2021). *Education Policy Outlook*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2022). *Education at a Glance 2022: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Learning During and After the Pandemic*. Paris: OECD Publishing.
- Piaget, J. (2020). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Prasetyo, A. (2022). "Pengaruh Nilai Budaya terhadap Sistem Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 100–114.
- Rahman, F. (2021). "Comparative Study of Education Systems in Finland and Singapore." *International Journal of Educational Studies*, 7(3), 55–69.

- Rohman, A. (2021). "Pengaruh Budaya terhadap Sistem Pendidikan di Asia Timur." *Jurnal Pendidikan Internasional*, 8(2), 120–134.
- Rohman, M., & Amri, S. (2020). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Setiawan, B. (2022). "Budaya Disiplin dalam Pendidikan Jepang." *Jurnal Pendidikan Asia*, 10(1), 67–79.
- Singh, P. (2021). "Meritocracy and Education in Singapore." *Asian Education Review*, 15(2), 98–112.
- Soekanto, S. (2020). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2021). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2021). *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suryadi, A. (2022). "Pendidikan dan Perubahan Sosial di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 88–103.
- Suyanto. (2020). *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syafaruddin. (2021). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tan, C. (2021). *Education in Singapore: Taking Stock, Looking Forward*. Singapore: Springer.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2021). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2021). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Usman, H. (2020). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Widodo, H. (2022). "Nilai Budaya dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 45–58.
- Wiyani, N. A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamamoto, Y. (2021). "Character Education in Japanese Schools." *International Journal of Educational Development*, 39(3), 88–97.
- Yun, S. H. (2022). "Academic Competition and Student Achievement in South Korea." *Asian Education Review*, 11(2), 101–115.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.